

Submitted: 23 Maret 2023	Accepted: 11 Agustus 2023	Published: 7 Desember 2023
--------------------------	---------------------------	----------------------------

Evaluasi Program Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Model Evaluasi CSE-UCLA

Desi Sianipar^{1*}; Wellem Sairwona²; Esti Regina Boiliu³

Universitas Kristen Indonesia^{1;2;3}

*desi.sianipar@uki.ac.id**

Abstract

As a form of non-formal education, Sunday School should also undergo evaluation procedures like educational programs in general. The results of this evaluation are very useful as information and a basis for developing the program in the future. Currently, there are many program evaluation models that can be utilized by program managers. One of them is the CSE-UCLA model. Therefore, the aim of this research is to see the effectiveness of using the CSE-UCLA model evaluation approach to evaluate the Sunday School program. The research method used in this research is a qualitative method. The result of the research showed that the CSE-UCLA evaluation model can be effectively used to evaluate educational programs, including education that has a religious spiritual atmosphere.

Keywords: *Christian Religious Education; CSE-UCLA; non-formal education; program evaluation; Sunday School*

Abstrak

Sebagai satu bentuk pendidikan nonformal, Sekolah Minggu semestinya juga menjalani prosedur evaluasi sebagaimana program pendidikan pada umumnya. Hasil evaluasi tersebut sangat berguna sebagai informasi dan pijakan dalam pengembangan program tersebut di masa yang akan datang. Pada masa kini ada banyak model evaluasi program yang dapat dimanfaatkan oleh pengelola program. Salah satu di antaranya adalah model CSE-UCLA. Karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas menggunakan pendekatan evaluasi model CSE-UCLA untuk mengevaluasi program Sekolah Minggu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi CSE-UCLA dapat secara efektif digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan, termasuk pendidikan yang bernafaskan spiritual keagamaan.

Kata Kunci: CSE-UCLA; evaluasi program; Pendidikan Agama Kristen; pendidikan nonformal; Sekolah Minggu

PENDAHULUAN

Evaluasi secara berkala penting dilakukan dalam rangka menjaga kualitas suatu program. Lorin W. Anderson dan T. Neville Postlethwaite mengemukakan bahwa evaluasi program adalah pengumpulan informasi secara sistematis mengenai karakteristik, kegiatan, dan hasil program. Yang dimaksud dengan karakteristik adalah konteks di mana program dijalankan, sumber daya, dan staf yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan program. Sementara itu, kegiatan mempunyai pengertian sebagai berbagai tindakan yang dilakukan untuk mengimplementasikan program secara tepat. Hal ini mencakup strategi pembelajaran, praktik-praktik pengajaran, perilaku guru, perilaku peserta didik, interaksi pengajar dan peserta didik, dan karya peserta didik. Hasil program menunjuk pada pengaruh program terhadap peserta didik. Evaluasi sangat penting dilakukan untuk menilai efektivitas program dan untuk menginformasikan keputusan mengenai pengembangan program di masa yang akan datang.¹ Menurut Rusydi Ananda dan Tien Rafida, evaluasi program adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang realisasi atau imple-

mentasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan.²

Pengelola program harus memahami apa yang dimaksudkan dengan program, yaitu sekumpulan aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Suatu program terdiri dari berbagai aktivitas yang direncanakan dengan sistematis, didesain untuk menyelesaikan masalah, dan berdampak pada peserta program. Ciri-ciri program yang baik adalah memiliki staf, memiliki anggaran yang stabil, memiliki identitas yang transparan dan diakui oleh publik, memiliki dasar teoritis dan konseptual, memiliki filosofi layanan, memiliki upaya-upaya sistematis untuk melakukan evaluasi layanan yang bersifat empiris, dan memiliki landasan penelitian yang berbasis bukti.³ Evaluasi program juga harus dijalankan oleh pengelola program Sekolah Minggu. Tugas mengevaluasi program adalah suatu keharusan bila ingin melihat seberapa jauh pencapaian tujuan program Sekolah Minggu.

Pada masa kini ada banyak model evaluasi program yang dapat dimanfaatkan

¹ Lorin W. Anderson and T. Neville Postlethwaite, *Program Evaluation: Large-Scale and Small-Scale Studies* (Belgium: UNESCO, 2007), 1-2.

² Rusydi Ananda and Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 6.

³ David Royse, Bruce A. Thyer, and Deborah K. Padgett, *Program Evaluation: An Introduction to an Evidence-Based Approach. Sixth Edition* (USA: Cengage Learning, 2016), 8-9.

kan oleh pengelola program. Dua di antaranya adalah model *Center for the Study of Evaluation, University of California in Los Angeles* (CSE-UCLA) dan model *Context, Input, Process, and Product* (CIPP). Ada banyak sekali penelitian yang membahas model CSE-UCLA, tetapi berdasarkan pengamatan penulis, belum ada penelitian tentang penggunaan model CSE-UCLA dalam evaluasi Program Sekolah Minggu. Karena itu, untuk mendapatkan gambaran umum mengenai topik penelitian ini, penulis meninjau beberapa penelitian yang dipublikasikan antara tahun 2015-2020.

Model evaluasi CSE-UCLA telah digunakan secara luas dalam mengevaluasi berbagai program pendidikan dan pembelajaran. Siska Andriani telah menggunakan model ini untuk mengevaluasi proses pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari penelitian ini, dia menemukan bahwa proses pembelajaran Matematika sudah berjalan sesuai standar proses, kualitas dampak proses pembelajaran, dan faktor-faktor yang menghambat dan mendukung proses pembelajaran.⁴ Wildani Hidayati menggunakan

model ini untuk mengevaluasi program menghafal Al-Qur'an untuk mendapatkan informasi tentang efektivitas pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an.⁵ P. Wayan Arta Suyasa dan Putu Sukma Kurniawan mengevaluasi program *blended learning* dengan menggunakan model CSE-UCLA untuk mengetahui hasil dan kendala dalam pelaksanaan *blended learning* di SMA Negeri 1 Ubud.⁶ Dari pembahasannya, dapat diketahui bahwa model evaluasi CSE-UCLA sangat baik digunakan untuk mendapatkan berbagai informasi terkait dengan pelaksanaan program pendidikan dan pembelajaran. Dengan demikian, model ini tentunya juga dapat diterapkan dalam mengevaluasi program Sekolah Minggu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan evaluasi. Model CSE-UCLA digunakan untuk meneliti ketercapaian program Sekolah Minggu. Penelitian ini bersifat evaluatif karena membandingkan data di lapangan dengan standar proses yang ditetapkan. Penelitian ini dilakukan di Gereja Kristen Indonesia Kwitang,

⁴ Siska Andriani, "Evaluasi CSE-UCLA Pada Studi Proses Pembelajaran Matematika," *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2015): 167-75, <https://doi.org/10.24042/ajpm.v6i2.46>.

⁵ Wildani Hidayati, "Evaluation of Memories Learning Program Al-Qur'an as a Local Curriculum at MTs.N 7 Modur Jakarta Timur (Evaluative Research Using CSE-UCLA Models)," *Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*

(*JISAE*) 4, no. 2 (2018): 1-12, <https://doi.org/10.21009/jisae.v4i2.8289>.

⁶ P. Wayan Arta Suyasa and Putu Sukma Kurniawan, "Pemberdayaan Model CSE-UCLA Dalam Pelaksanaan Evaluasi Program Blended Learning Di SMA Negeri 1 Ubud," *Jurnal Wacana Akademika* 2, no. 2 (2018): 137-62, <https://doi.org/10.30738/wa.v2i2.2627>.

Jakarta Pusat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Semua data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari pengolahan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Model CSE-UCLA merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation, University of California in Los Angeles*.⁷ Model ini dikembangkan oleh Marvin Alkins pada tahun 1969.⁸ Marvin C. Alkin adalah seorang professor di University of California in Los Angeles (UCLA) selama lebih dari 40 tahun. Dia telah mendirikan dan memimpin sebuah Pusat Studi Evaluasi (*the Center for the Study of Evaluation*), yang sejak awal ditetapkan untuk penelitian evaluasi di bidang pendidikan. Menurutnya, keterampilan evaluasi merupakan keterampilan lintas disiplin di mana dia telah melakukan lebih dari 100 evaluasi program sekolah, pendidikan tinggi, program pelatihan psikiatri, fasilitas penahanan remaja di negara bagian, program aktualisasi diri di Ekuador, program penyuluhan pertanian di delapan negara Karibia, dan banyak lainnya.⁹ Dengan memperhatikan bahwa Alkin telah

menerapkan metodenya dalam melakukan evaluasi pada berbagai program pendidikan, maka tentu saja model ini dapat digunakan untuk mengevaluasi program Sekolah Minggu.

Model evaluasi yang dijalankan Alkin berfokus pada evaluasi program yang bersifat profesional, sistematis, terencana, dan metodis. Dia menekankan bahwa evaluasi harus obyektif dan memiliki kredibilitas sehingga penerima evaluasi dapat melihat hasil yang bermakna dan mengarahkan pada keputusan perbaikan program. Tujuan dari evaluasi yang dijalankan Alkin adalah untuk mengevaluasi program-program layanan yang membantu kehidupan manusia berdasarkan lima komponen atau tahapan, yaitu: penilaian sistem, perencanaan program, implementasi program, peningkatan program, dan sertifikasi program.

Cara kerja model ini, pada tahap pertama, menilai kebutuhan di mana penilaian mengidentifikasi masalah program dengan mencari perbedaan antara kondisi aktual (masalah dan penyimpangan yang sudah terjadi) dan kondisi yang diharapkan. Tahap kedua, menilai apakah perencanaan dan pengembangan sudah mencapai tujuan

⁷ Maulana, *Ragam Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 2nd ed. (Sumedang: UPI Sumedang Press, n.d.), 312.

⁸ M. Syahrudin Amin, "Pendekatan Alternatif Sebagai Strategi Evaluasi Program Pelatihan Daur Ulang Sampah Organik Dengan Metode Takakura,"

Jurnal Kiprah 6, no. 1 (2018): 25–34, <https://doi.org/10.31629/kiprah.v6i1.582>.

⁹ Marvin C. Alkin, *Evaluation Essentials From A to Z* (New York & London: The Guilford Press, 2011), 7-8.; Sandra Mathison, ed., *Encyclopedia of Evaluation* (California: Sage Publications, Inc., 2005), 48.

dan sasaran program. Tahap ketiga, menilai apakah program sudah berjalan sesuai dengan rencana, bagaimana penampilan guru dan siswa, apa kesan dan sikap orang tua dan masyarakat, bagaimana proses belajar mengajar, apa yang perlu diubah atau diperbaiki sehingga program dapat berjalan dengan sukses di akhir program. Tahap keempat, menilai hasil yang dicapai program, yaitu apakah hasil sudah sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Tahap kelima, menilai dampak program yang berfokus pada manfaat program (sertifikasi program).¹⁰

Indikator untuk setiap komponen atau tahapan evaluasi adalah: a) penilaian sistem, mencakup: landasan penyelenggaraan program, visi, misi, tujuan, standar capaian program; b) perencanaan program, mencakup: struktur organisasi pengelola program, waktu perencanaan program, pihak yang terlibat dalam perencanaan, hal-hal yang direncanakan, kesiapan setiap pihak dalam pelaksanaan program (pimpinan gereja, pendidik, peserta didik, pendanaan program, dan pendukung program); c) implementasi program, mencakup: sosialisasi program, kualitas pengajaran, sikap dan minat peserta didik, sikap dan dukungan orang

tua terhadap program, kurikulum, materi/bahan ajar, metode mengajar, proses penilaian; d) peningkatan program, mencakup: kualitas pendidik, kualitas pengajaran, sikap dan minat peserta didik, dukungan dan keterlibatan orang tua dan pimpinan gereja; e) Sertifikasi program, mencakup: manfaat program bagi setiap *stakeholder*.

Model evaluasi CSE-UCLA memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatannya terletak pada pelaksanaan evaluasi ini yang sistematis, metodis, praktis, dan objektif. Untuk menjaga agar hasil evaluasi objektif, maka evaluator harus mengurangi interaksinya dengan pihak yang dievaluasi (*evaluated*). Model evaluasi ini berbasis pengalaman di mana para evaluator lebih mengandalkan teori-teori yang dibangun dari temuan-temuan lapangan ketimbang mengandalkan teori-teori yang dari berbagai disiplin lain. Model evaluasi ini juga bersifat praktis.¹¹ Model ini juga memiliki kekurangan, yaitu evaluasi belum dapat dilakukan secara kuantitatif untuk mengetahui level tertinggi hingga terendah pada setiap komponen evaluasi. Evaluasi model ini hanya dapat memberikan gambaran umum secara kualitatif dan kuantitatif.¹²

¹⁰ Rusi Rusmiati Aliyya, *Evaluation Model of Education Programs* (India: Novateur Publication, 2020), 141.

¹¹ Christina A. Christie and Anne T. Vo, *Rancangan Model Evaluasi CSE-UCLA Dengan Modifikasi Menggunakan Weighted Product Dalam Rangka*

Optimalisasi Layanan Perpustakaan Digital Pada Perguruan Tinggi Komputer Di Bali., ed. Christina A. Christie and Anne T. Vo (Charlotte, NC: Information Age Publishing, Inc., 2015), 3-5.

¹² Dewa Gede Hendra Divayana, Agus Adiarta, and Ida Bagus Gede Surya Abadi, "Development of

Ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh para evaluator program Sekolah Minggu sebelum melaksanakan evaluasi, yaitu: 1) Evaluator harus memahami landasan teologis evaluasi program pendidikan; (2) Evaluator harus memahami prinsip-prinsip evaluasi program Sekolah Minggu; (3) Evaluator harus memahami manfaat evaluasi CSE-UCLA untuk program Sekolah Minggu; (4) Evaluator harus mempersiapkan desain evaluasi CSE-UCLA untuk program Sekolah Minggu; (5) Evaluator harus mempersiapkan instrumen evaluasi CSE-UCLA untuk program Sekolah Minggu; (6) Evaluator harus mempersiapkan teknik analisis evaluasi CSE-UCLA untuk program Sekolah Minggu.

Dalam melakukan evaluasi program, evaluator harus memahami sejumlah prinsip yang harus dimiliki, yaitu harus menetapkan tujuan evaluasi, apa yang ingin dicapai dalam kegiatan evaluasi program Sekolah Minggu. Dengan maksud memberi gambaran, maka ada beberapa tujuan evaluasi program yang ditetapkan, yaitu:

- Untuk menunjukkan efisiensi dana yang dikeluarkan dalam pencapaian tujuan dan sasaran program yang dilakukan.

- Untuk membantu perencanaan untuk pelaksanaan program untuk periode berikutnya.
- Untuk mengumpulkan informasi bagaimana cara untuk mengembangkan program di masa mendatang.
- Untuk menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program.
- Untuk memberikan sumbangan dalam pemahaman proses psikologis dan sosial dalam pelaksanaan program serta faktor-faktor yang mempengaruhi program.
- Untuk mengomunikasikan kinerja atau performa program kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*).
- Untuk menyediakan informasi yang akurat bagi pembuat keputusan/pengambil kebijakan di lingkungan gereja.
- Untuk meningkatkan kualitas program.
- Untuk meningkatkan partisipasi para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Ketika evaluasi dimaksudkan untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan, maka evaluasi program bersifat formatif. Bila evaluasi dimaksudkan untuk memberi pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan, maka eva-

CSE-UCLA Evaluation Model Modified by Using Weighted Product in Order to Optimize Digital Library Services in Higher Education of Computer

in Bali,” *Jurnal Pendidikan Vokasi* 7, no. 3 (2017): 275–87, <https://doi.org/10.21831/JPV.V7I3.13370>.

luasi bersifat sumatif.¹³ Dalam konteks penelitian ini, evaluasi bersifat sumatif karena dilaksanakan pada akhir dari suatu program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Sistem

Hasil evaluasi terhadap penilaian sistem dalam program Sekolah Minggu di GKI Kwitang Jakarta Pusat menunjukkan bahwa hal yang sangat penting menyangkut penilaian sistem adalah adanya standar capaian program Sekolah Minggu. Dalam hal ini, Gereja sudah memiliki standar capaian program, namun belum semua pihak internal gereja yang berkepentingan dengan Sekolah Minggu memiliki pengertian yang sama mengenai standar capaian program Sekolah Minggu. Pada umumnya informan menyamakannya dengan tujuan pembelajaran Sekolah Minggu. Standar capaian program Sekolah Minggu sudah dirumuskan dalam rapat pengurus Sekolah Minggu dengan melibatkan para pemimpin gereja dan para guru Sekolah Minggu, dan sudah dimuat dalam notulen rapat, namun belum ditetapkan secara resmi dan belum disosialisasikan kepada para orang tua.

Berdasarkan hasil evaluasi di atas, hal yang harus dipahami oleh para pengelola Sekolah Minggu adalah bahwa standar

capaian program Sekolah Minggu dan tujuan pembelajaran Sekolah Minggu adalah dua hal yang berbeda namun saling terkait. Yang dimaksud dengan tujuan pembelajaran adalah penguasaan kompetensi yang bersifat operasional yang ditargetkan atau dicapai oleh peserta didik dalam RPP.¹⁴ Sementara itu, yang dimaksud dengan standar capaian program pendidikan adalah hal-hal yang menjadi ukuran keberhasilan dari suatu program pada suatu periode tertentu, yang cakupannya bukan hanya terbatas pada pembelajaran dalam kelas, tetapi juga bisa menyangkut standar atau ukuran keberhasilan guru SM, peserta didik, staf, dan komponen lainnya yang terkait.

Untuk mengukur keberhasilan program Sekolah Minggu, perlu dirumuskan standar capaian program secara resmi sehingga hal tersebut dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan evaluasi program. Dengan ketersediaan standar capaian program, para pengelola program dapat mengetahui kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan, mengukur tingkat keberhasilan/ kegagalan, dan mengetahui tingkat pengaruh atau manfaat bagi pengguna program, dapat memberi masukan untuk perbaikan atau peningkatan, mengukur kesesuaian biaya dengan program yang dilaksanakan (*cost-*

¹³ Ananda and Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, 7-10.

¹⁴ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi*

Kurikulum 2013 Untuk SD/MI (Jakarta: Kencana, 2015), 186.

effectiveness) dan kesesuaian biaya dengan manfaat program (*cost-efficiency*), dapat membuat keputusan untuk kegiatan lanjutan.¹⁵ Karena itu, perencanaan program Sekolah Minggu mutlak harus dilakukan bila ingin mendapatkan hasil pendidikan Sekolah Minggu yang berkualitas tinggi. Dalam merencanakan program, terutama yang harus dipersiapkan adalah standar capaian keberhasilan program Sekolah Minggu.

Pentingnya perencanaan program dan ketercapaiannya direfleksikan juga dalam Lukas 14:28-30, “Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu? ... Orang itu mulai mendirikan, tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya” (TB-LAI). Ayat tersebut menekankan pentingnya melakukan persiapan atau perencanaan yang sangat baik sebelum menjalankan suatu program atau kegiatan untuk memastikan keberhasilannya. Banyak hal yang dipersiapkan. Dalam perumpamaan ini, anggaran merupakan salah satu komponen yang mewakili keseluruhan komponen program. MacLaren menyatakan bahwa ayat ini menekankan pentingnya memprediksi keberhasilan di masa yang datang dengan mengacu secara terus-

menerus pada apa yang telah direncanakan di dalam ketundukan dan penyerahan diri kepada Tuhan¹⁶

Standar capaian program Sekolah Minggu seharusnya disosialisasikan kepada orang tua sehingga mereka dapat mendukung pelaksanaan program gereja dan dapat sepenuhnya mendampingi anak-anak mereka dalam proses pelaksanaan program. Lukas 14:31 menyatakan: “raja manakah yang kalau mau pergi berperang melawan raja lain tidak duduk dahulu untuk mempertimbangkan, ...” Menurut ayat ini, seseorang membutuhkan pertimbangan yang matang sebelum melaksanakan suatu hal. Pertimbangan bisa berupa masukan dari banyak pihak yang berkepentingan terhadap program yang hendak dilaksanakan. Dalam konteks program Sekolah Minggu, orang tua adalah pihak yang sangat penting dilibatkan dalam program Sekolah Minggu karena orang tua adalah pendidik pertama dan yang terutama dalam mendidik anak.

Penelitian Gilbert Hafashimana mengemukakan bahwa orang tua kurang terlibat dalam pendidikan anak di Sekolah Minggu karena kurangnya pengetahuan tentang Alkitab, kurangnya pelatihan, kurangnya pengalaman, minat dan motivasi, kesalahpahaman mengenai tugas orang tua,

¹⁵ Abd. Rahman A. Gani Musringudin and Dwi Priyono, *Evaluasi Program Pendidikan* (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022), 32-34.

¹⁶ Alexander MacLaren, “The Rash Builder (Luke 14:28),” Blue Letter Bible, n.d., https://www.blueletterbible.org/comm/macLaren_alexander/expositions-of-holy-scripture/luke/the-rash-builder.cfm.

dan sebagainya. Dia mengusulkan perlunya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pendidikan anak Sekolah Minggu. Gereja juga harus peduli memberikan pelatihan kepada para orang tua.¹⁷ Berdasarkan fungsi orang tua, maka pihak Sekolah Minggu sangat perlu mensosialisasikan standar capaian Sekolah Minggu kepada para orang tua sehingga mereka terlibat aktif dalam pencapaian keberhasilan pendidikan anak-anak mereka dalam program Sekolah Minggu. Hal ini merupakan sinergitas dan kolaborasi yang memperkuat program Sekolah Minggu di mana orang tua dapat memberikan dukungan penuh sesuai dengan kemampuan mereka.

Perencanaan dan Pengembangan Program

Hasil evaluasi terhadap perencanaan dan pengembangan program Sekolah Minggu di GKI Kwitang Jakarta Pusat di antaranya, bahwa sebelum melakukan perencanaan dan pengembangan program, sudah ada kegiatan melakukan evaluasi program di mana ada pertemuan antara guru dan orang tua Sekolah Minggu untuk melakukan evaluasi dan memberikan masukan. Selanjutnya, perencanaan Sekolah Minggu diumumkan terlebih dahulu kepada komisi-komisi agar mereka memberikan usulan un-

tuk program berikutnya termasuk anggaran dan kebutuhannya.

GKI Kwitang juga sudah melakukan dan menetapkan perencanaan program Sekolah Minggu setiap tahun, yakni pada setiap bulan Februari. Perencanaan program tersebut dilakukan oleh BPH bersama dengan seksi pembinaan guru, seksi persiapan dan kreativitas guru, seksi pemerhati anak, seksi pembinaan anak, koordinator, serta majelis pendamping Sekolah Minggu. Mereka semua adalah para guru Sekolah Minggu. Perencanaan program Sekolah Minggu sudah dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, dan sudah melibatkan dan meminta masukan dari berbagai pihak, yakni ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi, dan majelis pendamping, termasuk meminta masukan dari para orang tua dan anak-anak Sekolah Minggu. Mekanisme perencanaan sudah dilakukan melalui rapat. Orang tua telah dilibatkan untuk mengevaluasi dan memberikan masukan melalui pertemuan antara guru dan orang tua anak Sekolah Minggu yang dilakukan dua kali dalam satu tahun. Akan tetapi, orang tua merasa belum terlibat dalam banyak hal menyangkut perencanaan sehingga mereka merasa belum mengetahui sepenuhnya mengenai hal-hal yang direncanakan untuk Sekolah Minggu.

¹⁷ Gilbert Hafashimana, "Determining Parental Involvement in the Sunday School of Burundi Free Methodist Church in Buterere Parish," *Open Journal*

of Social Sciences 10, no. 12 (2022): 392–406, <https://doi.org/10.4236/jss.2022.1012026>.

Orang tua juga berharap agar hasil evaluasi dapat disosialisasikan kepada mereka sehingga mereka dapat memberi masukan sesuai dengan hasil evaluasi tersebut.

Demikian juga sudah ada fokus perencanaan, yaitu pada kebutuhan pengajar dan peserta didik yang diperiksa setiap bulan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung, misalnya pada saat pandemi Covid-19. Semua program Sekolah Minggu selama masa pandemi Covid-19 sudah tercapai, kecuali panggung boneka karena pelatuhnya tidak bisa hadir di masa Pandemi Covid-19. Selain itu, ada beberapa kegiatan yang dibatalkan karena pandemi Covid-19.

Pengembangan program Sekolah Minggu juga sudah dilakukan dengan menyesuaikan pada perkembangan teknologi. Program yang berhasil dan perlu ditingkatkan kinerjanya adalah peningkatan spiritual anak, yaitu: program yang melatih anak-anak agar berani berbicara, berdoa sendiri, dan saat teduh. Program yang berhasil dilaksanakan sebelum pandemi adalah program seksi persiapan dan kreativitas, yaitu program pembinaan GSM dengan pengetahuan teologi, psikologi, dan keterampilan yang diberikan oleh narasumber yang kompeten. Kemudian program seksi pemerhati, yaitu pelayanan diakonia. Hal yang perlu

ditingkatkan adalah pembinaan tentang “Saat Teduh” rutin yang dilakukan oleh anak-anak dengan meminta kesediaan orang tua untuk mendukung kegiatan baca Alkitab setiap hari.

Peningkatan program sudah dilaksanakan dengan baik di mana guru harus lebih memperhatikan anak-anak Sekolah Minggu. Peningkatan program dapat dilaksanakan melalui persiapan dan inovasi sesuai dengan perkembangan teknologi. Sebelum mengajar, para guru juga harus selalu mengadakan simulasi dan mengikuti pelatihan-pelatihan. Menurut anak Sekolah Minggu, hal yang perlu ditingkatkan dalam pelayanan Sekolah Minggu adalah meningkatkan cara penyampaian cerita Firman Tuhan oleh guru, membuat slide ppt yang lebih menarik supaya mereka tidak mudah bosan, memberikan kuis dalam bentuk permainan, dan cara mengajar yang tidak monoton.

Terkait dengan hasil evaluasi di atas, keterlibatan orangtua perlu ditingkatkan, terutama dalam hal perencanaan dan pengembangan program. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepedulian orangtua.¹⁸ Mereka harus memahami bahwa mereka adalah bagian terpenting dalam pendidikan dan pengasuhan anak karena pendidikan terbanyak diperoleh anak-anak Sekolah Minggu dari orang tua mereka. Harus disa-

¹⁸ Sutanto Leo, *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 200.

dari sepenuhnya bahwa keberhasilan program Sekolah Minggu tergantung juga pada peran orang tua. Hal ini juga dikemukakan dalam penelitian Peter Wayne Bunnell, bahwa keterlibatan orang tua sangat besar dampaknya bagi pendidikan anak, bukan hanya dalam pendidikan agama, bahkan dalam pendidikan umum sudah lama diakui. Karena itu, para pemimpin pendidikan agama telah mengembangkan pendekatan pelayanan yang memadukan antara upaya gereja dan orang tua dalam bentuk kemitraan pendidikan agama anak-anak. Kemitraan ini diyakini sebagai panggilan dan perintah Tuhan kepada setiap orang tua untuk terlibat aktif dalam mempertahankan dan mewariskan iman dan kesalehan Kristen kepada anak-anak mereka.

Orang tua menerima tugas dan tanggung jawabnya dari Tuhan untuk mengajar anak-anak mereka secara intensif sebagaimana yang dinyatakan dalam Ulangan 6:6-7, “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Secara tersirat ayat-ayat ini menekankan bahwa orang tua diperintahkan bukan hanya untuk mengajar, tetapi

juga bertanggung jawab untuk menyediakan tujuan, materi, kegiatan, dan metode pembelajaran bagi anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama bagi anak sudah dimulai sejak Perjanjian Lama dan itu merupakan wahyu Allah mengenai siapa yang paling bertanggung jawab dan memiliki hak istimewa dalam pendidikan agama bagi anak.

Pengutamaan keterlibatan orang tua ini terus berlanjut sampai masa Perjanjian Baru. Di dalam Efesus 6:4 dinyatakan dengan jelas bahwa ayah diminta untuk mendidik anak-anak mereka menurut ajaran dan nasihat Tuhan. Ayat tersebut menekankan kewajiban seorang ayah untuk mendidik anaknya dalam iman dan kesalehan. Penekatan pada kewajiban ayah, bukan berarti meniadakan kewajiban seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya. Nasihat ini diberikan Paulus dalam konteks sistem patriarkal budaya Yunani-Romawi yang berlaku di jemaat Efesus. Seorang ayah memiliki kekuasaan mutlak terhadap keluarganya yang memungkinkan seorang ayah dapat berlaku kasar dan kejam kepada anak-anaknya. Menyikapi hal ini, Paulus menasihati para ayah untuk tidak menyakiti hati anaknya atau melakukan kekerasan baik secara fisik maupun verbal, melainkan mendidik mereka se-

suai dengan ajaran dan nasihat Tuhan yang penuh kasih dan kelemahlembutan.¹⁹

Dengan demikian jelas bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama merupakan pusat dari agama-agama Yudeo-Kristen. Hasil penelitian yang dilakukan Bunnell menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama bagi anak pada masa kini dapat ditunjukkan, misalnya melalui kolaborasi dalam pelaksanaan kurikulum di dalam keluarga, orang tua menjadi sukarelawan dalam pelayanan anak, orang tua mengajar di rumah, dan orang tua mencari dukungan melalui teman dan kelompok di gereja.²⁰ Bila gereja dan para pendidik menyadari betapa bermaknanya keterlibatan orang tua, maka mereka seharusnya mengundang para orang tua untuk terlibat dalam pendidikan Sekolah Minggu dan berbagi tanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan, melaksanakan, dan mengawasinya.

Implementasi Program

Hasil evaluasi terhadap implementasi program Sekolah Minggu di GKI Kwitang menunjukkan kualitas/standar guru Sekolah Minggu sudah ditetapkan dengan lebih menekankan pada kualitas kepribadian, seperti: kesetiaan. Sebelum dan saat

pandemi, kualitas guru tetap berusaha dijaga dan terus dikembangkan dengan baik melalui pola perekrutan, pelatihan dan *refreshing course* yang dilakukan secara berkelanjutan. Kualitas pengajaran Sekolah Minggu juga sudah ditetapkan standarnya dalam buku “Kurikulum Pembinaan Kategorial Berjenjang” dari GKI Kwitang dan buku materi ajar “Sahabat Anak” dari Sinode GKI Jawa Tengah.

Sikap dan minat para murid Sekolah Minggu ditunjukkan dalam mengikuti Program Sekolah Minggu dengan respon, partisipasi dan antusiasme yang baik dalam mengikuti kegiatan dan mengerjakan tugas yang diberikan kepada mereka, serta kehadiran mereka dalam ibadah secara tepat waktu. Orang tua juga selalu mendukung kegiatan Sekolah Minggu dengan memberikan bantuan dana, sarana prasarana, dan setia mendukung anak dalam mengikuti Sekolah Minggu baik secara *online* maupun secara *onsite*. Orang tua berpartisipasi sangat baik dalam membimbing, menuntun dan mengarahkan anak-anak dalam mengikuti ibadah *online*, baik melalui youtube maupun zoom.

Demikian juga para pemimpin gereja GKI Kwitang selalu mendukung dan terlibat dalam kegiatan Sekolah Minggu, anta-

¹⁹ Erly O. Malelak, *Merdeka Menulis Tentang Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2022), 92-95.

²⁰ Peter Wayne Bunnell, “Parental Involvement In Elementary Children’s Religious Education: A Phenomenological Approach. Dissertation” (Liberty University, 2016), 24-30.

ra lain: menyediakan dana transportasi bagi para guru Sekolah Minggu, terlibat mengajar Sekolah Minggu, memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi, melakukan pelantikan, pembinaan dan pelatihan kepada para guru Sekolah Minggu, serta menyediakan sarana prasarana untuk mendukung pelaksanaan Sekolah Minggu. Para pendeta GKI Kwitang mengisi sesi persiapan dan materi-materi yang akan disampaikan dalam pengajaran Sekolah Minggu. Calon pendeta dan beberapa penatua terlibat dalam rekaman video ibadah Sekolah Minggu melalui youtube dan dalam menyediakan sarana prasarana.

Proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, menggunakan pembelajaran interaktif antara guru dan siswa Sekolah Minggu. Proses belajar mengajar mencakup: berdoa, memuji Tuhan, dan membaca Alkitab bersama, membantu anak untuk mengerjakan prakarya. Para guru mempersiapkan materi, latihan bersama melalui zoom, dan melaksanakan ibadah hari Minggu. Namun ada juga hal yang perlu diubah atau diperbaiki sehingga program dapat berjalan dengan sukses sampai akhir program adalah pelaksanaan ibadah Sekolah Minggu agar tidak monoton, dan tim kreativitas lebih kreatif lagi. Cara penyampaian cerita Alkitab oleh guru perlu ditingkatkan, yaitu dengan membuat *slide* ppt yang lebih menarik supaya anak Sekolah Minggu tidak mu-

dah bosan, memberikan kuis dalam bentuk permainan, dan metode mengajar supaya bervariasi.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dapat ditekankan bahwa kunci keberhasilan dari suatu proses pelaksanaan program terletak pada sinergitas berbagai unsur atau komponen, yaitu guru, murid, orangtua, pemimpin, kurikulum dan sumber belajar, serta sarana prasarana yang berkualitas. Semuanya berkolaborasi secara proporsional untuk mencapai tujuan program pendidikan. Setiap guru di mana saja, terutama di dalam gereja, dituntut untuk mengajar secara profesional untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Dia harus mampu menuntun peserta didik untuk sampai pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai, mempersiapkan materi ajar dan metode mengajar yang bervariasi, mempersiapkan strategi dan media mengajar yang kontekstual, serta mampu melakukan evaluasi belajar dengan baik. Guru Sekolah Minggu tidak hanya mampu menceritakan kisah-kisah dan menyebutkan ayat-ayat Alkitab, namun dia harus mampu menjelaskan maknanya dalam konteks masa kini kepada peserta didik. Dia juga harus memahami teologi Kristen, psikologi perkembangan anak-anak, dan berbagai teori pendidikan. Karena itu, peran pemimpin gereja sangat dibutuhkan untuk menyediakan bimbingan dan pelatihan kepada guru Sekolah Minggu.

Gereja mengemban misi pendidikan dan pengajaran yang diwarisi dari para rasul yang menerima Amanat Agung dari Yesus Kristus sebagaimana terdapat dalam Matius 28:19-20, yakni “menjadikan semua bangsa murid-Ku... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (TB-LAI). Kedua ayat ini menekankan tugas rasul-rasul untuk memuridkan dan mengajar. Isi atau materi pengajaran adalah semua perintah atau ajaran Yesus Kristus kepada para rasul. Kedua ayat tersebut juga menyatakan bahwa para rasul diperlengkapi terlebih dahulu oleh Yesus, barulah kemudian mereka mendapat kepercayaan dan penugasan untuk mengajar orang lain.²¹ Demikian pula dengan guru-guru Sekolah Minggu harus diperlengkapi dengan sungguh-sungguh, supaya mereka dapat mengajar murid-murid Sekolah Minggu dengan baik. Menurut Rivosa Santosa, dkk., secara teologis tugas memuridkan dan mengajar bukanlah inisiatif manusia melainkan inisiatif atau perintah Tuhan yang bertujuan menyelamatkan manusia dan untuk memberitakan karya-Nya kepada semua orang.²² Karena itu, segala aktivitas pendidikan atau pengajaran harus selalu dijalan-

kan oleh pendidik dalam kesungguhan, ke-taatan, dan pengabdian kepada Tuhan.

Gereja sudah semestinya peka terhadap perubahan zaman yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berlangsung sangat pesat. Gereja harus memperkuat guru-guru Sekolah Minggu dengan sejumlah kompetensi yang dibutuhkan. Ada empat kompetensi, bahkan lima kompetensi, yang harus dimiliki guru Sekolah Minggu, yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi sosial, serta kompetensi spiritual. Ivo Christiana Siregar menyatakan bahwa para guru Sekolah Minggu harus dipersiapkan untuk memenuhi syarat sebagai pendidik dan pengajar Sekolah Minggu. Dia mengutip tulisan Robert Boehlke yang mengemukakan pendapat Martin Luther, bahwa siapa pun yang mengajar orang lain harus dilatih dan harus memiliki kemampuan khusus yang hanya mungkin diperoleh setelah belajar dengan sungguh-sungguh sejak masa mudanya.²³ Gereja memiliki tanggung jawab yang besar untuk memperlengkapi para guru Sekolah Minggu sehingga mereka cukup kompeten untuk mengajar anak-anak Sekolah Minggu.

²¹ Harman Ziduhu Laia, Goktondi Pasaribu, and Ponco Mujiono Basuki, “Theology of Christian Education in Matthew 28:18-19,” *Journal Didaskalia* 5, no. 2 (2022): 74–80.

²² Rivosa Santosa, Nira Olyvia, and Victor Deak, “The Relationship Between Christian Religious Education And The Great Commission Matthew 28:19-20,” *International Journal Of Sociology,*

Policy And Law (IJOSPL) 2, no. 4 (2021): 66–72, <https://doi.org/10.8888/ijospl.v2i4.78>.

²³ Ivo Christiana Siregar, “Competence of Sunday School Teachers In Carrying Out The Great Commission of Matthew 28:19-20 Through Education In Sunday School,” *Eduvest – Journal of Universal Studies* 3, no. 3 (2023): 586–93, <https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i3.724>.

Peningkatan Program

Hasil evaluasi terhadap peningkatan program Sekolah Minggu di GKI Kwitang menunjukkan bahwa hasil program sudah sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Sekolah Minggu mengalami penambahan jumlah anak, dan respon anak yang semakin meningkat dalam mengerjakan aktivitas Sekolah Minggu dan melaksanakan kegiatan Saat Teduh sangat baik. Anak-anak mengalami pertumbuhan kerohanian, sikap dan intelektual yang ditunjukkan dengan kesetiaan beribadah dan partisipasi dalam pelayanan.

Sesuai dengan hasil evaluasi tersebut harus disadari bahwa tahapan peningkatan program dalam suatu evaluasi sangatlah penting karena pada tahapan ini semua pemangku kepentingan (*stakeholders*), seperti orang tua, guru, murid Sekolah Minggu, pemimpin gereja, sangat berperan penting dalam perbaikan program. Bahkan para remaja dan pemuda yang telah melewati program Sekolah Minggu juga dapat memberikan umpan balik yang berguna untuk mendapatkan masukan sehingga dapat ditindaklanjuti dengan perbaikan yang harus dilakukan terhadap program Sekolah Minggu. Tujuan peningkatan program adalah untuk mempertahankan dan memperkuat kualitas semua unsur dalam program Sekolah Minggu sehingga pada waktu berikutnya program dapat dijalankan secara lebih efektif

dan efisien. Selain itu, tujuan meningkatkan program adalah meningkatkan kesadaran akan kinerja yang lebih baik dan lebih terfokus sehingga dapat menghasilkan capaian-capaian yang lebih baik.

Upaya peningkatan kualitas program Sekolah Minggu tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Paulus dalam Efesus 4:13, “sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (TB-LAI). Menurut Paulus, tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu kesatuan iman, pengetahuan yang benar, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Untuk mencapainya dibutuhkan waktu yang diungkapkan dengan kata-kata “sampai kita semua telah mencapai” (μέχρι καταστήσωμεν οἱ πάντες, *mekhri katantēsōmen hoi pantes*). Hal ini artinya upaya yang disengaja atau direncanakan, dan bersifat prospektif (dapat dicapai). Pendidikan umat harus direncanakan untuk sampai pada capaian tertentu. Hal ini dimungkinkan melalui kinerja para pendidik yang menjalankan fungsi rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar secara berkelanjutan (Ef. 4:11).

Gereja harus bergerak berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan untuk menca-

pai pertumbuhan kualitatif dan kuantitatif. Kata “kita semua” menunjukkan bahwa semua pihak harus terlibat dalam pencapaian atau peningkatan tersebut secara sinergis dan kolaboratif. Peningkatan harus mencapai suatu keadaan tertentu, yang bukan hanya menekankan peningkatan kognisi, tetapi juga mencakup pengakuan dan pemahaman akan pengajaran Kristen yang bersumber dari Yesus Kristus, para nabi dan para rasul-Nya, serta tindakan yang mengabdikan kepada Tuhan. Peningkatan harus mengarah pada keunggulan, terutama pada era perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang pesat, di mana para pemimpin gereja harus fokus pada pembaruan dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Dampak Program

Hasil evaluasi terhadap dampak program Sekolah Minggu di GKI Kwitang menunjukkan bahwa program Sekolah Minggu GKI Kwitang telah menghasilkan dampak yang besar bagi anak Sekolah Minggu, orang tua, gereja dan masyarakat luar. Anak-anak merasakan pertumbuhan iman. Mereka mampu mengatasi masalah mereka di sekolah, hidup berdamai dengan lingkungan sekitar, serta menghargai perbedaan suku, ras, agama, dan usia. Anak-anak mengalami kemandirian dan kepedulian yang semakin meningkat terhadap sesama dan lingkungan.

Dampak juga dirasakan oleh guru Sekolah Minggu yang lebih memahami dan mencintai Alkitab ketika mereka mengajar. Wawasan, teknik mengajar, relasi, dan kesetiaan/komitmen, rasa bertanggung jawab dan disiplin dalam melayani semakin bertambah. Demikian juga orangtua merasakan ketenangan dan keyakinan akan pertumbuhan anak-anak ke arah yang lebih baik. Mereka tertolong dalam mendidik dan membentuk anak-anak mereka secara spiritual, mental, dan karakter. Merasa senang, karena anak-anak berani memimpin doa dalam keluarga dan terlibat dalam pelayanan yang sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Para pemimpin gereja dapat melihat adanya pembekalan sejak dini untuk kebaikan gereja ke depan karena anak-anak Sekolah Minggu adalah generasi penerus dan cikal bakal pelayan dan pemimpin gereja di masa depan.

Sementara itu mengenai dampak bagi pihak luar, program Sekolah Minggu GKI Kwitang juga sudah memberi dampak positif bagi masyarakat, melalui pembentukan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Gereja sudah mempersiapkan anak-anak untuk masuk ke dunia masyarakat luas, memiliki hidup yang penuh kasih di tengah masyarakat luas, menerima setiap perbedaan yang ada di masyarakat.

Program Sekolah Minggu sudah semestinya berdampak positif. Alkitab ba-

nyak berbicara mengenai kehidupan yang memberi dampak bagi dunia atau lingkungan sekitar melalui buah atau bukti positif yang dapat dihasilkan. Hal ini dinyatakan dalam Yohanes 15:16-17, bahwa Yesus Kristus telah memilih dan menetapkan para pengikut-Nya untuk pergi menghasilkan buah, dan supaya mereka saling mengasihi. Ayat-ayat tersebut menekankan bahwa tujuan hidup orang Kristen adalah menghasilkan perbuatan-perbuatan yang merefleksikan kasih Tuhan kepada dunia. Buah adalah kiasan yang menggambarkan manfaat atau dampak positif bagi yang menerimanya.

Banyaknya buah yang dapat dihasilkan dan dirasakan manfaatnya sangat tergantung pada kekuatan kasih. Itu sebabnya Yesus mengatakan supaya para pengikut-Nya saling mengasihi. Mereka hanya akan mampu saling mengasihi jika mereka melekat kepada Pokok Anggur yang Benar, yaitu Tuhan. Dengan memahami hal ini, menurut Robert E. Coleman, menghasilkan buah adalah suatu kewajaran yang ditetapkan Tuhan bagi orang Kristen. Orang Kristen yang tidak berbuah adalah sesuatu yang berlawanan dengan ajaran Kristen. Menghasilkan buah adalah mereproduksi kehidupan Kristus di dalam pribadi manusia.²⁴ Dalam konteks program pendidikan gereja,

khususnya Sekolah Minggu, para pengelola dan pendidik Sekolah Minggu harus menghasilkan buah, yaitu menjalankan program yang berhasil menanamkan ajaran Kristus kepada para peserta didik sehingga kemudian para peserta didik juga akan mampu melipatgandakan buah itu melalui kehidupan mereka di tengah-tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Program Sekolah Minggu dapat dilakukan evaluasi dengan menggunakan model evaluasi CSE-UCLA. Apabila model evaluasi ini dapat digunakan untuk menilai program Sekolah Minggu, maka tentunya model evaluasi ini dapat juga digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan keagamaan yang lainnya. Dengan demikian, hal ini sekaligus menunjukkan bahwa gereja dapat memanfaatkan berbagai pendekatan yang bersifat interdisipliner dalam rangka menilai jalannya program-program kegiatan yang bersifat spiritual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Wellem Sairwona, selaku penulis kedua, yang telah terlibat dalam merumuskan permasalahan penelitian dan landasan teori, serta pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Kepada Esti Regina Boiliu, selaku penulis ketiga, penulis berterima ka-

²⁴ Robert E. Coleman, *The Master Plan of Evangelism: Rencana Pelayanan Kristus Untuk*

Menjangkau Dunia (Jakarta: Katalis Media, 2018), 90.

sih atas keterlibatannya dalam pengolahan dan analisis data penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada penda-
ta, para majelis, para guru Sekolah Minggu, para orangtua Sekolah Minggu, dan anak-anak sekolah Minggu GKI Kwitang yang telah bersedia menjadi narasumber atau in-
forman dalam penelitian ini. Terutama se-
kali, penulis menyampaikan ucapan terima
kasih yang sebesar-besarnya kepada Pende-
ta Agus Mulyono dan para majelis jemaat
GKI Kwitang yang telah memberikan izin
dan memfasilitasi dalam melakukan peneli-
tian ini sehingga dapat diselesaikan dan ha-
silnya dapat dipublikasikan. Kiranya pene-
litian ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyya, Rusi Rusmiati. *Evaluation Model of Education Programs*. India: Novateur Publication, 2020.
- Alkin, Marvin C. *Evaluation Essentials From A to Z*. New York & London: The Guilford Press, 2011.
- Amin, M. Syahrudin. "Pendekatan Alternatif Sebagai Strategi Evaluasi Program Pelatihan Daur Ulang Sampah Organik Dengan Metode Takakura." *Jurnal Kiprah* 6, no. 1 (2018): 25–34. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v6i1.582>.
- Ananda, Rusydi, and Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Anderson, Lorin W., and T. Neville Postlethwaite. *Program Evaluation: Large-Scale and Small-Scale Studies*. Belgium: UNESCO, 2007.
- Andriani, Siska. "Evaluasi CSE-UCLA Pada Studi Proses Pembelajaran Matematika." *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2015): 167–75. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v6i2.46>.
- Bunnell, Peter Wayne. "Parental Involvement In Elementary Children's Religious Education: A Phenomenological Approach. Dissertation." Liberty University, 2016.
- Christie, Christina A., and Anne T. Vo. *Rancangan Model Evaluasi CSE-UCLA Dengan Modifikasi Menggunakan Weighted Product Dalam Rangka Optimalisasi Layanan Perpustakaan Digital Pada Perguruan Tinggi Komputer Di Bali*. Edited by Christina A. Christie and Anne T. Vo. Charlotte, NC: Information Age Publishing, Inc., 2015.
- Coleman, Robert E. *The Master Plan of Evangelism: Rencana Pelayanan Kristus Untuk Menjangkau Dunia*. Jakarta: Katalis Media, 2018.
- Divayana, Dewa Gede Hendra, Agus Adiarta, and Ida Bagus Gede Surya Abadi. "Development of CSE-UCLA Evaluation Model Modified by Using Weighted Product in Order to Optimize Digital Library Services in Higher Education of Computer in Bali." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 7, no. 3 (2017): 275–87. <https://doi.org/10.21831/JPV.V7I3.13370>.
- Hafashimana, Gilbert. "Determining Parental Involvement in the Sunday School of Burundi Free Methodist Church in Buterere Parish." *Open Journal of Social Sciences* 10, no. 12 (2022): 392–406. <https://doi.org/10.4236/jss.2022.1012026>.
- Hidayati, Wildani. "Evaluation of Memories Learning Program Al-Qur'an as a Local Curriculum at MTs.N 7 Modur Jakarta Timur (Evaluative Research Using CSE-

- UCLA Models).” *Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation (JISAE)* 4, no. 2 (2018): 1–12. <https://doi.org/10.21009/jisae.v4i2.8289>.
- Laia, Harman Ziduhu, Goktondi Pasaribu, and Ponco Mujiono Basuki. “Theology of Christian Education in Matthew 28:18-19.” *Journal Didaskalia* 5, no. 2 (2022): 74–80.
- MacLaren, Alexander. “The Rash Builder (Luke 14:28).” Blue Letter Bible, n.d. https://www.blueletterbible.org/comm/maclaren_alexander/expositions-of-holy-scripture/luke/the-rash-builder.cfm.
- Malelak, Erly O. *Merdeka Menulis Tentang Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2022.
- Mathison, Sandra, ed. *Encyclopedia of Evaluation*. California: Sage Publications, Inc., 2005.
- Maulana. *Ragam Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. 2nd ed. Sumedang: UPI Sumedang Press, n.d.
- Musringudin, Abd. Rahman A. Gani, and Dwi Priyono. *Evaluasi Program Pendidikan*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022.
- Prastowo, Andi. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 Untuk SD/MI*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Royse, David, Bruce A. Thyer, and Deborah K. Padgett. *Program Evaluation: An Introduction to an Evidence-Based Approach. Sixth Edition*. USA: Cengage Learning, 2016.
- Santosa, Rivosa, Nira Olyvia, and Victor Deak. “The Relationship Between Christian Religious Education And The Great Commission Matthew 28:19-20.” *International Journal Of Sociology, Policy And Law (IJOSPL)* 2, no. 4 (2021): 66–72. <https://doi.org/10.8888/ijospl.v2i4.78>.
- Siregar, Ivo Christiana. “Competence of Sunday School Teachers In Carrying Out The Great Commission of Matthew 28:19-20 Through Education In Sunday School.” *Eduvest – Journal of Universal Studies* 3, no. 3 (2023): 586–93. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i3.724>.
- Sutanto Leo. *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Suyasa, P. Wayan Arta, and Putu Sukma Kurniawan. “Pemberdayaan Model CSE-UCLA Dalam Pelaksanaan Evaluasi Program Blended Learning Di SMA Negeri 1 Ubud.” *Jurnal Wacana Akademika* 2, no. 2 (2018): 137–62. <https://doi.org/10.30738/wa.v2i2.2627>.